

Analisis Semiotika Film “*The Menu*”: Pengungkapan Makna Denotasi Dan Konotasi

Relivia Elsa Frisnatiara¹, Maya May Syarah², Ade Budi Santoso³

^{1,2,3}Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

Email : ¹reliviafrisnatiara@gmail.com, ²maya.mms@bsi.ac.id, ³ade.dbo@bsi.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 29, 2023

Revised Oktober 1, 2023

Accepted Oktober 10, 2023

Kata Kunci:

Semiotika,
Roland Barthes,
Denotatif,
Konotatif,
Mitos,
Film

Keywords:

Semiotics,
Roland Barthes,
Denotative,
Connotative,
Myths,
Film

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada film sebagai objek kajian dikarenakan kombinasi yang efektif antara elemen visual dan audio mampu mempelajari bagaimana tanda-tanda dapat menyampaikan pesan secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan tanda-tanda visual dan audio dalam film “*The Menu*” untuk mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, serta memperkuat pesan kritis yang terkandung dalam film tersebut. Penelitian ini berjudul “Analisis Semiotika Film “*The Menu*”: Pengungkapan Makna Denotasi dan Konotasi” dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, ditemukan makna denotasi menggambarkan sebuah restoran mewah sebagai tempat berkumpulnya individu-individu berstatus tinggi. Namun, semuanya berubah ketika semua orang, termasuk Chef Slowik, memutuskan untuk melakukan bunuh diri. Makna konotatif mengungkapkan alasan Slowik untuk membakar seisi restoran, serta tindakan dramatis yang diambil sebagai hukuman para tamu, kecuali Margot yang mengingatkan Slowik akan esensi sejati dari passionnya. Mitos ditemukan dalam dialog Slowik “*Api Pemurnian*”, konsep ini digunakan secara simbolis untuk menggambarkan hukuman yang diberikan kepada para tamu. Pesan yang disampaikan dalam film ini menggunakan satire untuk mengkritik kondisi masyarakat saat ini yang cenderung hanya mengkritik dan selalu menuntut lebih baik dalam segala hal. Mereka sering kali melupakan pentingnya menghargai dan menikmati keindahan tanpa harus dinilai berdasarkan uang atau mencari kekurangannya.

ABSTRACT

This research focuses on films as the object of study because the effective combination of visual and audio elements allows us to explore how signs can effectively convey messages. The aim of this research is to analyze the use of visual and audio signs in the film “The Menu” to identify denotative and connotative meanings using Roland Barthes’ semiotic analysis, as well as to reinforce the critical messages contained within the film. The title of this research is “Semiotic Analysis of the Film “The Menu”: Unveiling Denotative and Connotative Meanings” and it used a qualitative descriptive research method. In this study, it was found that the denotative meaning portrays a luxurious restaurant as a gathering place for high-class individuals. However, everything changes when everyone, including Chef Slowik, decides to commit suicide. The connotative meaning reveals Slowik’s reason for burning down the entire restaurant, as well as the dramatic actions taken as punishment for the guests, except for Margot who reminds Slowik of the true essence of his passion. Myths are found in Slowik’s dialogue “The purifying flame” and this concept is used symbolically to depict the punishment given to the guests. The message conveyed in the film uses satire to critique the current societal condition that tends to only criticize and always demand

better in everything. People often forget the importance of appreciating and enjoying beauty without being evaluated based on money or searching for its flaws.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Relivia Elsa Frisnatiara

Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika
Jakarta, Indonesia
Email: reliviafrisnatiara@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, ide, atau emosi antara individu atau kelompok melalui berbagai cara, seperti kata-kata, bahasa tubuh, suara, atau media lainnya. “Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim, melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat” [1]. Media cetak yang berupa teks atau gambar statis, seperti surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sejenisnya. Sedangkan media elektronik berbentuk visual dan audio, seperti radio, televisi, film, video, dan lainnya. Menurut Stanley J. Baran “film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat [2].

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan film merupakan salah satu bentuk media elektronik yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral kepada penontonnya. Dalam film, setiap elemen seperti visual, audio, dan juga naratif memiliki potensi untuk mengkomunikasikan makna dan pesan tertentu kepada penonton. Oleh karena itu, film dipandang sebagai suatu sistem tanda yang kompleks, dimana setiap elemen dalam film dapat merepresentasikan realitas yang ada di masyarakat. Dengan menggunakan tanda-tanda dalam film, pembuat film dapat menyampaikan pesan atau makna tertentu kepada penonton dan membuat film menjadi salah satu bentuk media massa yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan atau ideologi kepada khalayak.

Menurut Danesi dalam Patrianastah menjelaskan “Kehidupan intelektual dan sosial manusia didasarkan pada penghasilan, penggunaan, dan pertukaran tanda, misalnya saat kita membuat isyarat, berbicara, menulis, membaca, menonton acara televisi, mendengarkan musik, melihat sebuah lukisan, kita tengah melakukan penggunaan dan penafsiran tanda” [3]. Dengan demikian, sistem tanda yang digunakan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan, dengan dipengaruhi oleh konteks budaya. Semiotika memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tanda-tanda ini digunakan dan diinterpretasikan oleh masyarakat dengan berbagai pengalaman dan latar belakang yang berbeda, sehingga makna yang diberikan pada tanda-tanda tersebut

dapat berbeda-beda. Ferdinand de Saussure merupakan orang pertama yang mengembangkan konsep sistem tanda dan membedakan antara tanda-tanda yang terdiri dari unsur-unsur bahasa dan konsep yang disebut dengan *signifier* dan *signified*. Masinambow menjelaskan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan unsur mentalistik yang mana di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, kehadiran yang satu sangat berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (*arbiter*), baik secara kebetulan maupun ditetapkan [4].

Menurut Junaedi [5] “Barthes melanjutkan pemikiran Saussure dengan membagi analisis teks berupa pengalaman personal dengan kultural. Konsep Barthes ini dikenal dengan tatanan penandaan (*order of signification*), yaitu mencakup *primary signification* atau denotasi (arti sebenarnya dalam kamus) dan *secondary signification* atau konotasi (arti atau makna yang lahir melalui pengalaman budaya dan personal)”. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa Roland Barthes memperluas konsep strukturalis Saussure dengan memperkenalkan denotasi dan konotasi sebagai analisis tanda yang lebih kompleks. Denotasi adalah makna utama yang eksplisit, sementara konotasi adalah makna tambahan yang tersirat, memungkinkan tanda untuk membangkitkan emosi tersembunyi. Pemahaman ini penting dalam menganalisis pesan media massa, termasuk dalam konteks film.

Peneliti memilih film sebagai objek kajiannya karena film memadukan elemen visual dan audio dengan baik. Hal ini memungkinkan untuk mempelajari bagaimana tanda-tanda visual dan audio dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif. Pemilihan film *"The Menu"* sebagai objek kajian karena ketika trailer film ini dirilis, terdapat *review* (Cine Crib) yang menyatakan bahwa film ini hanya thriller biasa dengan tema kanibalisme. Namun, peneliti menemukan bahwa film ini jauh lebih kompleks dan menarik untuk diteliti. Dengan alur cerita yang menarik dan dramatis dengan plot yang membangun ketegangan, serta akhir cerita yang tidak mudah ditebak

2. METODE

Dalam buku Semiotika Komunikasi, Basrowi Sadikin mengungkapkan “penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya”. Selain itu, Bogdan dan Taylor juga menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati [6]. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengumpulkan data mengenai ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati.

Penelitian ini merupakan upaya untuk menganalisis film *"The Menu"* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga aspek utama. Makna denotasi dan konotasi memiliki peran yang sangat penting dalam semiologi. “Makna denotasi bersifat langsung dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sedangkan makna

konotasi sedikit berbeda karena akan menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda”. Sedangkan, “Mitos-mitos ini menjalankan fungsi naturalisasi, yakni untuk membuat nilai-nilai yang bersifat historis dan kultural, sikap dan kepercayaan menjadi tampak alamiah, normal, dan “*common sense*”. Mitos secara semiologis, merupakan sistem yang khas yang dikonstruksi dari sistem semiologis tingkat pertama” [7]. Oleh karena itu, tanda-tanda dalam sistem bahasa menjadi penanda dalam sistem mitos. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali dan memahami lebih rinci teori semiotika yang terdapat dalam film ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna yang lebih mendalam dari elemen-elemen yang ada dalam film *"The Menu"* melalui sudut pandang teori semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait analisis film ini.

3.1 Unit Analisis

Menurut Laslie dan Earl, “Unit analisis adalah hal-hal yang kita kaji dalam rangka menciptakan suatu deskripsi dan ringkasan untuk menjelaskan atau memahami perbedaan di antara hal yang kita amati tersebut” [8]. Fokus dari penelitian film *"The Menu"* adalah untuk menemukan makna denotasi dan konotasi, maka beberapa unit analisis yang mungkin dapat digunakan adalah:

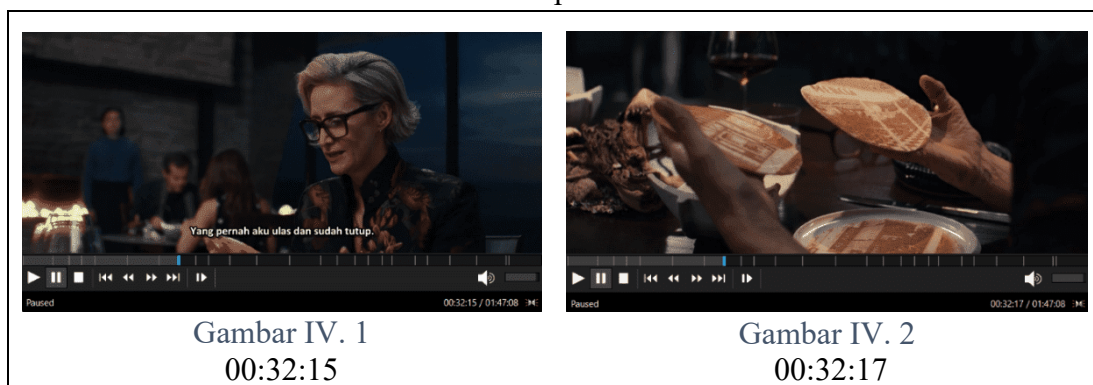
1. Dialog: unit analisis ini akan fokus pada percakapan antar karakter dalam film, seperti bahasa yang digunakan dan pesan yang disampaikan dalam setiap dialog. Dalam analisis ini, peneliti dapat mencari makna denotasi dan konotasi dari setiap kata atau kalimat yang diucapkan.
2. Visual: unit analisis ini akan fokus pada visual dalam film. Dalam analisis ini, peneliti dapat mencari makna denotasi dan konotasi dari setiap unsur visual yang digunakan dalam film.

Dengan menggunakan unit analisis tersebut, peneliti dapat menemukan makna denotasi dan konotasi dalam film *"The Menu"* serta mempermudah proses analisis data dari film tersebut

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Denotasi dan Konotasi

Tabel 1. Chapter 7 dan 11





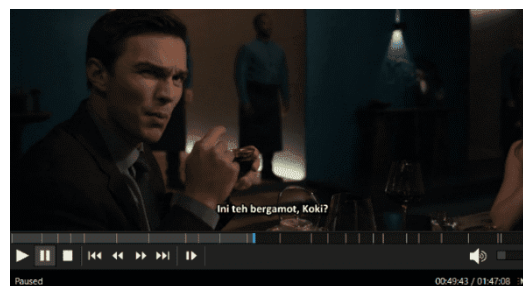
Gambar IV. 3
00:50:22

Denotasi	Konotasi
Terlihat seorang wanita yang sedang fokus melihat 2 buah roti. Pada roti tersebut, terdapat sebuah gambar.	Lillian Blooms sedang melihat tortilla yang baru saja disajikan. Dalam tortilla tersebut terdapat gambar sebuah restoran yang pernah ia kritik. Kritiknya itu membuat restoran tersebut tutup.

Tabel 2. Chapter 7, 11 dan 16



Gambar IV. 4
00:32:40



Gambar IV. 5
00:49:43



Gambar IV. 6
01:11:30

Denotasi	Konotasi
Terlihat 2 buah roti, dengan sebuah gambar. Dalam gambar tersebut, tampak seorang laki-laki yang sedang memfoto makanan. Kemudian pria dalam gambar tersebut terlihat panik saat berbicara dengan pria tua. Sekumpulan orang yang berada di belakangnya, juga menatap pria tersebut dengan serius.	Tyler merupakan orang yang sangat terobsesi dengan Chef Slowik. Ia selalu memfoto hidangan walau dilarang. Tyler juga suka berlagak pintar agar disukai oleh Slowik. Saat Slowik mengetesnya dan menyuruhnya untuk memasak, Tyler panik dan hasil masakannya tidak enak.

Tabel 3. Chapter 7

Gambar IV. 7 00:33:19	Gambar IV. 8 00:33:24
Gambar IV. 9 00:33:52	
Denotasi	Konotasi
Terlihat dua orang pria terkejut saat mendapatkan sebuah roti. Pada roti tersebut terdapat sebuah gambar yang menunjukkan laporan transaksi, kemudian mereka memanggil pelayan.	Dave, Bryce, dan Soren mendapatkan tortilla dengan gambar sebuah bukti transaksi palsu yang hanya diketahui mereka. Hal ini sontak membuat mereka panik, dan memanggil pelayan untuk mempertanyakan darimana asalnya bukti tersebut.

Tabel 4. Chapter 7 dan 10

Gambar IV. 10 00:34:16	Gambar IV. 11 00:34:30



Gambar IV. 12
00:44:17

Denotasi	Konotasi
Seorang wanita tua dengan dress elegant berwarna hijau yang dipadukan dengan kalung mutiara. Ia mendapatkan sebuah roti dengan gambar yang membuat dirinya bingung. Lalu terlihat jari manis seseorang terpotong di atas meja.	Anne mendapatkan tortilla dengan gambar yang cukup mengejutkan. Ia mendapat gambar suaminya yang sedang berselingkuh. Anne pun bertanya kepada suaminya, Richard, tetapi mengelak. Lalu karna perselingkuhan itu, jari manis Richard dipotong agar cincin pernikahannya terlepas.

Tabel 5. Chapter 9



Gambar IV. 13
00:40:53



Gambar IV. 14
00:40:55

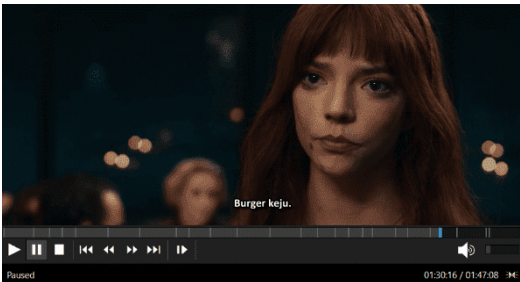


Gambar IV. 15
00:41:39

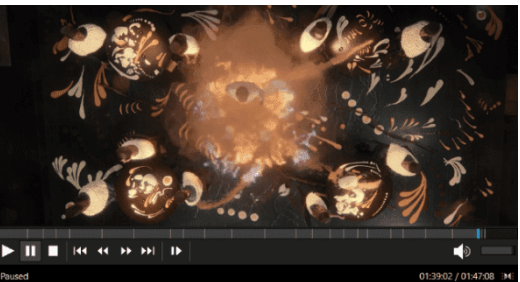
Denotasi	Konotasi
Terlihat dua pria yang tengah terlibat dalam percakapan serius. Ekspresi wajah mereka menunjukkan pentingnya pembicaraan tersebut. Kemudian, terlihat salah satu dari pria itu terbaring disebuah	Chef Slowik bertanya kepada Jeremy, apakah ia ingin kehidupan Slowik. Jeremy sempat menoleh, dan Slowik meyakinkan lagi bahwa yang ia maksud adalah hidupnya bukan posisi ataupun bakatnya. Mendengar itu Jeremy

kain putih dengan darah yang mengalir dikepalanya.	menolaknyanya dan ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.
--	--

Tabel 6. Chapter 18 dan 21

 Gambar IV. 16 01:20:27	 Gambar IV. 17 01:30:16
 Gambar IV. 18 01:33:09	
Denotasi	Konotasi
Ada sebuah foto pria muda dengan tulisan "Pegawai Teladan Hamburger Howie" pada bingkainya. Kemudian, seorang wanita meminta sang koki untuk membuat burger keju. Koki tersebut terlihat sangat senang ketika tamu tersebut menginginkan burger keju.	Ketika Margot mengunjungi rumah Slowik, dia menemukan foto Slowik saat masih muda, bekerja di sebuah restoran hamburger, dan terlihat sangat bahagia. Melihat hal itu, Margot meminta Slowik untuk membuatnya burger keju. Dalam momen itu, Slowik tersenyum dan merasa kembali ke masa lalu yang bahagia.

Tabel 7. Chapter 22

 Gambar IV. 19 01:37:55	 Gambar IV. 20 01:39:02
Denotasi	Konotasi

Tampak seorang kepala chef, dengan beberapa staffnya di belakangnya. Mereka semua tampak serius mendengarkan kepala chef yang sedang berbicara. Kemudian chef tersebut, memilih mengakhiri hidupnya dengan membakar dirinya, dan juga semua orang yang berada di dalam restoran tersebut.	Chef Slowik menjelaskan mengenai hidangan terakhirnya, dalam hidangan ini bertema " <i>S'more</i> ". Dalam hidangan terakhir ini juga Slowik memutuskan untuk mengakhiri hidupnya bersama dengan para staf dan juga pengunjung.
---	---

4. KESIMPULAN

Makna denotasi yang terkandung dalam film "*The Menu*" adalah adanya sebuah restoran mewah yang terkenal dengan masakan dari Chef Julian Slowik dan tempat berkumpulnya orang-orang dengan status sosial tinggi. Restoran ini terletak di tengah pulau yang mempesona. Di awal film, suasana tampak normal dan indah, dengan menu makanan disajikan satu per satu. Namun, pada akhir film, semua orang di restoran, termasuk Slowik, memutuskan untuk melakukan bunuh diri, kecuali Margot. Sedangkan makna konotasi dalam film "*The Menu*" mengungkapkan alasan di balik keputusan Slowik untuk membakar seluruh restoran, serta tindakan dramatis yang diambil sebagai bentuk hukuman bagi para tamu. Setiap karakter memiliki motif tersendiri dalam kedatangannya di Hawthorn. Lilian Bloom dan Ted datang untuk mencari kelemahan yang bisa mereka tulis dalam kritik mereka. George Diaz dan pasangannya hadir untuk menjaga status sosial dan mendapatkan pengakuan. Richard dan Anne datang untuk menjaga reputasi mereka sebagai billionaire dan merendahkan segala hal. Bryce, Soren, dan Dave datang untuk merayakan keberhasilan finansial mereka yang berasal dari penipuan pajak. Tyler adalah penggemar yang terobsesi dengan restoran ini dan mengeksploitasi obsesinya. Margot yang berhasil selamat dari rencana Slowik tersebut, karena ia mengingatkan Slowik akan esensi seorang chef dan menyadarkannya bahwa sang Chef telah kehilangan cintanya dalam memasak.

Mitos yang ditemukan dalam film "*The Menu*", terdapat pada konsep "Api Pemurnian" yang disebutkan oleh karakter Slowik. Mitos mencerminkan ide-ide yang memiliki akar sejarah dalam berbagai budaya, agama, dan tradisi. Ini mengingatkan pada tradisi suku Asli Amerika yang menggunakan api sebagai alat penyucian dan simbolisasi roh, serta konsep "Api Penyucian" dalam tradisi agama Kristen, terutama dalam Gereja Katolik, yang mengacu pada proses pemurnian jiwa setelah kematian sebelum masuk ke surga. Dalam konteks film tersebut, konsep "Api Pemurnian" mungkin digunakan secara metaforis atau simbolis untuk menggambarkan tindakan dramatis karakter dalam membawa hukuman kepada para tamu restoran.

Tanda-tanda visual dan audio dalam film "*The Menu*" digunakan untuk menyampaikan makna denotasi dan konotasi, memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh cerita film tersebut. Film ini menyampaikan kritik dalam bentuk satir, dimana semua orang terbiasa menjadi *taker* atau pengambil bukan menjadi seorang *giver* atau pemberi seperti yang diungkapkan oleh Slowik. Semua orang hanya fokus pada konsumsi, tidak pernah merasa puas, tidak pernah menghargai, dan tidak pernah benar-benar menikmati apa yang ada. Namun, Margot telah memahami hal ini, dan dia menunjukkan tindakan *giver* dengan menghargai cheese burger buatan Slowik. Hal ini mencerminkan kondisi masyarakat saat ini, di mana orang cenderung hanya mengkritik dan terus menuntut yang lebih baik dalam segala hal. Mereka seringkali bertindak seperti konsumen yang tidak pernah menghargai dan merasa tidak pernah puas dengan karya orang lain yang telah dihasilkan dengan kerja kerasnya. Mereka terus berpikir bahwa seharusnya bisa lebih baik daripada ini, meskipun mereka sendiri tidak memiliki pencapaian yang dapat dibanggakan. Banyak orang telah melupakan esensi dari sesuatu yang

indah, yaitu cukup untuk dinikmati dan dihargai tanpa harus dinilai berdasarkan uang atau mencari kekurangannya.

REFERENSI

- [1] Wazis, K. (2022). *KOMUNIKASI MASSA: Kajian Teoritis dan Empiris*. UIN KHAS Press.
- [2] Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- [3] Patrianstah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Jurnal Ekspresi Seni*, 239–252.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- [4] Amir Karim, M. (2020). Analisis Nilai Motivasi dalam Lirik Lagu “Meraih Bintang” karya Parlin Burman Siburian (Analisis Semiotika De Saussure). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 402–411.
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.8821>
- [5] Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105.
<https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- [6] Wibowo, I. S. W. (2013). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.
<http://www.mitrawacanamedia.com>
- [7] Akhlak, A., Arifin, M. B., & Rijal, S. (2019). Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2), 121–130.
- [8] Angelina, M. S., & Triputra, P. (2015). Analisis Semiotik Fashion Ines Ariani Sebagai Bentuk Presentasi Diri. *Jurnal Komunikasi*, 7, 165–179.